



Gaya Hidup Tokoh Haia dalam Novel *Laut Tengah*: Perspektif Bourdieu

Ayu Sofiana^{1,*} Trisianti Apriyani²

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

*Corresponding author. Email: 2200025023@webmail.uad.ac.id

Submitted: 16 Dec 2025

Revised: 25 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Abstract. This study examines the representation of the female protagonist's lifestyle in Berliana Kimberly's novel *Laut Tengah* through Pierre Bourdieu's theory of practice, especially habitus, capital, and field. The novel portrays Haia, a high-achieving Muslim student who negotiates modernity, religiosity, and family pressure, yet her lifestyle practices have rarely been analyzed from a Bourdieusian sociological perspective. Using a qualitative descriptive method, this research takes *Laut Tengah* (2024) as the material object and focuses on the construction of Haia's lifestyle as reflected in narrative descriptions, dialogues, and everyday scenes. Data were collected through close reading and note-taking, then analyzed using an interactive model involving data reduction, matrix-based data display, and conclusion drawing. The findings reveal three interrelated lifestyle configurations such as independent, simple, and modern, emerging from the interaction between limited economic capital, high cultural capital as an outstanding student, and symbolic capital derived from a religio-modern image. These configurations function as symbolic strategies for negotiating family-based symbolic violence, gaining legitimacy in academic and urban spaces, and articulating a modern Muslim female identity within the demands of class and popular culture.

Keywords: Bourdieu, main character, lifestyle, novel

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi gaya hidup protagonis perempuan dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly melalui teori praktik Pierre Bourdieu, khususnya habitus, modal, dan lapangan. Novel ini menggambarkan Haia, seorang pelajar Muslim berprestasi tinggi yang menavigasi modernitas, keagamaan, dan tekanan keluarga, namun praktik gaya hidupnya jarang dianalisis dari perspektif sosiologis Bourdieu. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengambil *Laut Tengah* (2024) sebagai objek penelitian dan fokus pada konstruksi gaya hidup Haia yang tercermin dalam deskripsi naratif, dialog, dan adegan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang melibatkan reduksi data, tampilan data berbasis matriks, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan tiga konfigurasi gaya hidup yang saling terkait seperti mandiri, sederhana, dan modern, yang muncul dari interaksi antara modal ekonomi yang terbatas, modal budaya yang tinggi sebagai siswa berprestasi, dan modal simbolik yang berasal dari citra religio modern. Konfigurasi ini berfungsi sebagai strategi simbolik untuk menegosiasikan kekerasan simbolik berbasis keluarga, memperoleh legitimasi di ruang akademik dan perkotaan, serta mengartikulasikan identitas perempuan Muslim modern dalam tuntutan kelas dan budaya populer.

Kata Kunci: Bourdieu, gaya hidup, novel, tokoh utama

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, kajian sastra semakin menempatkan novel sebagai medan representasi praktik sosial, termasuk dinamika gaya hidup tokoh yang terkait

dengan kelas, kuasa, dan nilai budaya (Asri et al., 2021). Dalam konteks sastra Indonesia mutakhir, novel populer bernuansa religius-modern seperti *Laut Tengah* menghadirkan figur perempuan muda yang harus mengelola ketegangan antara modernitas, religiusitas, dan struktur keluarga, sehingga menjadi lahan penting untuk membaca konstruksi gaya hidup perempuan muslim urban (Warouw, 2016).

Novel *Laut Tengah* mengisahkan Haia, mahasiswi berprestasi yang menghadapi tekanan ekonomi keluarga, kegagalan rencana studi lanjut, dan pernikahan problematis. Rangkaian pengalaman ini membentuk sekaligus menguji gaya hidupnya sebagai perempuan muslim modern yang bernegosiasi antara aspirasi personal, nilai religius, dan tuntutan kelas sosial (Wati et.al., 2025). Namun, lapisan gaya hidup tokoh sebagai praktik sosial yang terikat habitus dan distribusi modal, belum banyak dikaji secara eksplisit dalam penelitian sebelumnya.

Sejauh ini, penelitian tentang *Laut Tengah* didominasi pendekatan psikologi sastra yang menyoroti konflik batin dan identitas diri Haia, serta kajian feminis yang menekankan posisi dan resistensi perempuan dalam relasi gender. Di sisi lain, kajian linguistik terhadap novel ini lebih berfokus pada fenomena alih kode, campur kode, dan nilai perjuangan tokoh. Sementara itu, penggunaan teori praktik sosial Bourdieu dalam kajian sastra Indonesia umumnya diarahkan pada isu kelas dan kekuasaan, bukan pada konstruksi gaya hidup tokoh dalam novel populer religius-modern. Kondisi ini membuka celah untuk membaca *Laut Tengah* sebagai teks yang mengonstruksi gaya hidup tokoh perempuan muslim muda melalui relasi habitus, modal, dan ranah.

Dalam penelitian ini, teori praktik sosial Pierre Bourdieu (2017) digunakan dengan menitikberatkan pada tiga konsep kunci: habitus, modal, dan ranah. Habitus dipahami sebagai disposisi yang terinternalisasi melalui pengalaman historis dan membingkai cara tokoh berpikir, merasakan, dan bertindak; modal mencakup modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang memungkinkan atau membatasi posisi tokoh dalam ranah tertentu; sedangkan ranah dipahami sebagai arena persaingan dengan logika dan aturan spesifik tempat strategi gaya hidup dijalankan. Gaya hidup, dalam kerangka ini, dipandang sebagai praktik simbolik yang memediasi hubungan antara habitus dan konfigurasi modal dalam ranah sosial tertentu (Costa, Burke, dan Murphy, 2017; Valdes, 2022).

Penggunaan teori Bourdieu (2017) dalam kajian sastra memberikan landasan analisis yang kokoh untuk memahami gaya hidup tokoh bukan sebagai keputusan yang sepenuhnya bebas, melainkan sebagai praktik yang diatur dan memiliki makna sosial. Gaya hidup para tokoh dapat dilihat sebagai bentuk pembeda, yaitu usaha untuk menonjolkan diri dari kelompok lain melalui selera dan tindakan simbolik tertentu (Carrillo Barbosa & Guzmán Rincón, 2022). Dengan kata lain, keputusan tokoh dalam memilih pendidikan di luar negeri, gaya berpakaian yang mencerminkan religiusitas modern, atau pola hubungan sosial yang selektif merupakan strategi simbolik untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi di lingkungan sosial tertentu.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk-bentuk representasi gaya hidup mandiri, sederhana, dan modern yang diwujudkan melalui tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah*; dan (2) bagaimana relasi antara habitus, berbagai jenis modal, dan ranah sosial mengonstruksi praktik gaya hidup tokoh Haia dalam teks. Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra populer Indonesia bertumpu pada perspektif Bourdieu serta menunjukkan bagaimana gaya hidup tokoh perempuan muslim modern menjadi arena negosiasi antara kelas, religiusitas, dan modernitas.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mengungkap representasi gaya hidup tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah*. Pendekatan ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya hidup (mandiri, sederhana, modern) dan menganalisis relasi antara habitus, jenis modal, dan ranah sosial yang membingkai praktik gaya hidup tersebut melalui pembacaan mendalam terhadap teks (Ahmadi, 2019; Ratna, 2018; Faruk, 2020; Sugiarti et al., 2020).

Objek material penelitian ini adalah novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly (2024). Novel ini dipilih karena menampilkan tokoh perempuan muslim dengan konfigurasi gaya hidup modern, sederhana, dan religius dalam konteks urban-kosmopolit. Objek formal penelitian berupa konstruksi gaya hidup tokoh Haia, yang dianalisis melalui konsep habitus, modal, dan ranah Pierre Bourdieu untuk mengungkap bagaimana teks memproduksi dan menegosiasikan praktik gaya hidup tersebut.

Data dikumpulkan melalui pembacaan berulang terhadap novel dengan fokus pada segmen teks yang merepresentasikan pilihan gaya hidup, praktik keseharian, dan relasi sosial tokoh Haia. Setiap kutipan naratif, dialog, atau deskripsi yang menunjukkan praktik gaya hidup kemudian dicatat, diberi kode awal (misalnya: GM = gaya hidup mandiri, GS = gaya hidup sederhana, GMo = gaya hidup modern), dan dikelompokkan dalam lembar kerja berdasarkan kategori konseptual Bourdieu.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan yang merepresentasikan praktik gaya hidup Haia lalu mengaitkannya dengan kategori habitus, jenis modal, dan ranah sosial. Kedua, data disajikan dalam matriks yang memetakan hubungan antara bentuk gaya hidup (mandiri, sederhana, modern) dengan konfigurasi modal dan konteks ranah. Ketiga, berdasarkan pola yang muncul dalam matriks tersebut, ditarik kesimpulan mengenai strategi simbolik gaya hidup Haia dan implikasinya terhadap pembacaan novel sebagai teks sosiologis (Miles, Huberman, & Saldana 2018). Keabsahan data dijaga melalui pembacaan ulang dan pengecekan konsistensi interpretasi antarbagian, sehingga hubungan antara teori Bourdieu dan temuan tekstual tetap terkontrol.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama terkait konstruksi gaya hidup tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah* berdasarkan kerangka praktik sosial Pierre Bourdieu. Temuan diorganisasikan ke dalam tiga bentuk gaya hidup yaitu mandiri, sederhana, dan modern, yang masing-masing ditelusuri melalui cuplikan teks kunci, konfigurasi modal yang menonjol, serta ranah sosial tempat praktik tersebut dijalankan. Untuk memperjelas hubungan antara data tekstual dan konsep habitus, modal, dan ranah, hasil penelitian terlebih dahulu disusun dalam sebuah tabel yang memetakan bentuk gaya hidup dengan modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang diaktifkan Haia, sebelum kemudian dielaborasi lebih lanjut dalam uraian naratif. Dengan cara ini, pembacaan terhadap gaya hidup Haia tidak berhenti pada deskripsi karakter, tetapi menampakkan bagaimana praktik sehari-hari tokoh berfungsi sebagai strategi simbolik dalam merundingkan posisi sosialnya.

Tabel 1. Konfigurasi gaya hidup Haia, modal, ranah, dan fungsi strategis

Bentuk gaya hidup	Cuplikan teks kunci	Konfigurasi modal utama	Ranah dominan	Fungsi strategis bagi posisi Haia
Mandiri	“Sudah sejak SMA pun Haia jadi tulang punggung keluarga.” (Kimberly, 2024, p. 17)	Modal ekonomi terbatas; modal simbolik sebagai penopang keluarga	Keluarga/ruang domestik	Membangun citra bertanggung jawab dan mengukuhkan posisi Haia sebagai tulang punggung keluarga.
Mandiri	“Haia memilih tidur di asrama milik keluarga Rere dan hanya sesekali pulang untuk memberikan uang kepada bibinya.” (Kimberly, 2024, p. 17)	Modal ekonomi dan simbolik dari jaringan teman	Asrama/komunitas mahasiswa	Mengurangi ketergantungan pada keluarga dan membuka akses ke jaringan sosial baru.
Sederhana	“Haia melamun di tepi kasur berbahan kapuk... tembok-temboknya berjamur...” (Kimberly, 2024, p. 17)	Modal ekonomi rendah; modal budaya keluarga terbatas	Ruang domestik	Membentuk habitus akrab dengan kekurangan dan kedisiplinan dalam konsumsi.
Sederhana	“Haia sarapan seadanya dengan nasi hangat dan telur rebus...” (Kimberly, 2024, p. 14)	Modal ekonomi rendah; selera fungsional	Ruang domestik	Menormalisasi praktik hidup hemat sebagai disposisi sehari-hari.
Modern	“Haia mengikuti tren fashion dengan mengoleksi berbagai busana kekinian...” (Kimberly, 2024, p. 42)	Modal budaya (pengetahuan fashion); modal simbolik religius-modern	Kampus/ruang urban	Mencari pengakuan sebagai perempuan muslim modern dan meningkatkan daya tarik sosial.
Modern	“Haia awalnya bingung melihat stasiun yang luas... ia perlahan membaca kode warna dan angka di tembok dan menyesuaikan langkahnya.” (Kimberly, 2024, p. 53)	Modal budaya praktis (literasi ruang); modal simbolik sebagai subjek urban	Ruang kota (stasiun)	Menggambarkan transformasi habitus melalui adaptasi pada ruang modern dan tata aturan urban.

Bentuk-Bentuk Representasi Gaya Hidup Haia

Temuan menunjukkan bahwa gaya hidup Haia terbagi ke dalam tiga kategori utama: mandiri, sederhana, dan modern. Pada kategori ‘mandiri’, Haia ditampilkan sebagai tulang punggung keluarga sejak SMA, mengambil alih tanggung jawab ekonomi dan pengelolaan kebutuhan rumah tangga. Tokoh Haia tidak sekadar dihadirkan pengarang sebagai individu dengan pilihan hidup personal, tetapi sebagai subjek yang dibentuk oleh kondisi struktural, pengalaman historis, dan tuntutan zaman. Gaya hidup mandiri yang ditampilkan Haia merupakan strategi praksis untuk bertahan dan bernegosiasi dalam medan kehidupan yang menuntut otonomi, daya juang, dan kemampuan mengelola risiko. Gaya hidup mandiri dapat dipahami sebagai pola perilaku dan sikap individu yang mencerminkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam aspek ekonomi, sosial, dan emosional tanpa terlalu bergantung pada orang lain (Chaney, 2017; Darwis et al., 2020). Kemandirian meliputi kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab atas pilihan pribadi, serta mengelola sumber daya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Sudah sejak SMA pun Haia jadi tulang punggung keluarga”
(Kimberly, 2024, p. 17).

Kutipan di atas merepresentasikan pembentukan habitus Haia yang berlangsung melalui pengalaman hidup yang berulang dan bersifat struktural. Posisi Haia sebagai tulang punggung keluarga sejak usia sekolah menengah menunjukkan bahwa ia tumbuh dalam medan sosial yang ditandai oleh keterbatasan modal ekonomi dan tuntutan tanggung jawab dini. Kondisi tersebut tidak sekadar menjadi latar peristiwa, melainkan membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak Haia secara berkelanjutan. Pengalaman Haia yang sudah harus menanggung beban keluarga sejak masa SMA berperan sebagai proses sosialisasi yang menumbuhkan sikap kerja keras, rela berkorban, dan berpikir secara kolektif.

Habitus yang terbentuk dari pengalaman ini membuat Haia memandang tanggung jawab ekonomi sebagai sesuatu yang wajar secara moral, bukan sebagai beban yang dipaksakan. Oleh karena itu, tindakan Haia untuk menopang keluarga dijalani secara spontan dan alami, tanpa banyak pertimbangan kritis, seolah hal tersebut adalah bagian normal dari hidupnya. Inilah cara habitus berfungsi, yaitu membentuk dan mengarahkan praktik sosial seseorang (Krisdinanto, 2014).

Haia diceritakan lebih memilih tidur di asrama mahasiswa muslimah milik keluarga Rere dan hanya sesekali saja pulang untuk memberikan uang kepada bibinya (Kimberly, 2024, p. 17). Keputusannya untuk tidur di asrama mahasiswa menunjukkan disposisi praktis yang terbentuk dari relasi tidak harmonis dengan ruang domestik asalnya. Rumah, yang secara normatif dipahami sebagai ruang aman, justru dipersepsi Haia sebagai ruang yang perlu dihindari. Persepsi ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman sosial berulang yang membentuk skema persepsi, apresiasi, dan tindakan Haia sebagai habitus. Dalam hal ini, habitus Haia dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara struktur objektif keluarga dan pengalaman subjektifnya sebagai mahasiswa. Asrama menjadi arena alternatif yang menyediakan modal sosial dan simbolik baru, memungkinkan Haia membangun identitas dan strategi hidup yang lebih selaras dengan disposisi batinnya (Dewojati & Nurtalia, 2023).

Tokoh Haia yang kehilangan orang tua pada usia kanak-kanak membuatnya berada pada situasi objektif yang minim dukungan kapital sosial dan simbolik keluarga (Kimberly, 2024, p. 18). Dalam hal ini, praktik hidup mandiri tidak lahir sebagai pilihan rasional, melainkan sebagai adaptasi terhadap keterbatasan struktur. Sejak usia empat

tahun, Haia sudah terbiasa mengurus segala kebutuhannya sendiri, sehingga tumbuh sifat-sifat seperti daya tahan, kemandirian, dan kepekaan terhadap kebutuhan sehari-hari. Sifat-sifat ini berwujud sebagai naluri yang secara otomatis membimbing tindakan Haia tanpa harus selalu dipikirkan secara sadar. Kemandirian Haia ini bukan hanya karakter individu, melainkan merupakan hasil dari pengulangan pengalaman objektif yang dialami dalam kesehariannya.

Gaya hidup mandiri Haia bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan yang membantunya di berbagai lingkungan sosial. Sikap mandiri ini membuat Haia mampu bertahan dan mengambil tanggung jawab, meskipun dalam dirinya masih ada sisi rentan karena sejak kecil tidak mendapat perlindungan penuh dari keluarga. Oleh sebab itu, gaya hidup mandiri Haia memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara pengaruh lingkungan dan kemampuan pribadi, sesuai dengan pemikiran Bourdieu tentang habitus.

Gaya Hidup Sederhana Tokoh Haia

Gaya hidup sederhana merupakan pola hidup yang menekankan kebutuhan dasar, mengurangi konsumsi berlebihan, dan menempatkan kepuasan serta kebahagiaan pada hal-hal yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup ini bukan sekadar kondisi ekonomi yang terbatas, melainkan pilihan sadar untuk hidup dengan kesederhanaan, menahan diri dari materialisme, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai yang dianut (Chaney, 2017; Darwis et al., 2020). Gaya hidup sederhana yang ditampilkan oleh tokoh Haia tidak dapat dibaca semata-mata sebagai pilihan personal atau sikap moral individual, melainkan sebagai manifestasi habitus yang lahir dari struktur sosial tempat ia berada. Kesederhanaan Haia merepresentasikan hasil dialektika antara kondisi objektif yang dialaminya dengan skema persepsi yang telah mengendap dalam dirinya, seperti pada kutipan berikut.

“Haia melamun di tepi kasur berbahan kapuk beralaskan tikar. sebuah ruangan yang tidak layak huni karena tembok-temboknya berjamur bekas rembesan air hujan. atapnya dipenuhi beberapa lubang kecil hingga sinar matahari memantulkan cahaya ke dinding”
(Kimberly, 2024, p. 17).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gaya hidup sederhana tokoh Haia tercermin dari kondisi tempat tinggalnya yang serba kekurangan. Haia tumbuh dalam lingkungan yang penuh keterbatasan, seperti tidur di kasur kapuk beralaskan tikar, menempati ruangan sempit, dan tinggal di rumah yang kurang layak huni. Kehidupan sehari-hari di tempat seperti itu bukan hanya sekadar soal fisik, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang membentuk pola pikir, perasaan, dan sikap mental Haia secara perlahan. Kesederhanaan yang dijalani Haia bukanlah soal penampilan atau pilihan gaya, melainkan akibat dari kondisi sosial-ekonomi yang membawanya berada di lapisan masyarakat bawah. Hasil analisis memperlihatkan ketegangan antara habitus kekurangan yang terbentuk di ranah domestik dan modal budaya yang meningkat di ranah kampus. Di ruang keluarga, Haia diposisikan sebagai penopang ekonomi dengan akses modal ekonomi terbatas, sedangkan di ranah akademik ia memperoleh modal budaya dan simbolik sebagai mahasiswa berprestasi. Ketegangan antarranah ini melahirkan strategi gaya hidup ganda: kesederhanaan dalam konsumsi domestik sekaligus penegasan citra modern melalui fashion dan mobilitas di ruang urban (Khoiriyah, 2020).

Tokoh Haia selalu sarapan seadanya dengan “nasi hangat dan telur rebus” (Kimberly, 2024, p. 14). Kebiasaan atau habitus ini merepresentasikan gaya hidup

sederhana yang dapat dibaca melalui perspektif habitus Pierre Bourdieu. Habitus sebagai sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial berulang, tercermin dalam pilihan sarapan Haia yang bersahaja, fungsional, dan jauh dari kemewahan. Gaya hidup sederhana ini menunjukkan bagaimana selera tidak berdiri netral, melainkan diproduksi oleh struktur sosial yang membingkai ruang kemungkinan individu. Dalam kerangka Bourdieu, pilihan Haia tidak dapat dilepaskan dari posisi sosialnya dalam medan kehidupan sehari-hari, di mana modal ekonomi dan modal kultural yang terbatas membentuk preferensi yang dianggap wajar dan cukup. Gaya hidup sederhana tokoh Haia merupakan ekspresi habitus yang bekerja secara laten. Ia mereproduksi nilai kesederhanaan sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur sosial, sekaligus mengukuhkan praktik hidup yang hemat dalam keseharian.

Gaya Hidup Modern Tokoh Haia

Gaya hidup modern dapat dipahami sebagai pola perilaku, preferensi, dan praktik individu yang mencerminkan keterbukaan terhadap inovasi, tren kontemporer, dan kemajuan teknologi, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya populer. Gaya hidup modern tidak hanya berkaitan dengan konsumsi material atau fashion, tetapi juga mencerminkan cara individu menegaskan identitas, membangun relasi sosial, dan menunjukkan kesadaran akan posisi sosialnya (Chaney, 2017). Di tengah kehidupannya yang diwarnai kesederhanaan Tokoh Haia menunjukkan gaya hidup modern.

“Haia mengikuti trend fashion dengan mengoleksi berbagai busana kekinian, mulai dari gamis, rok panjang, kerudung, sweater, outer, coat untuk menampilkan gaya hidup yang modern dan selalu up-to-date dengan perkembangan model di Korea” (Kimberly, 2017, p. 42).

Kutipan tersebut merepresentasikan gaya hidup modern Haia sebagai hasil dari pembentukan *habitus* sebagaimana dipahami dalam perspektif Bourdieu (Bourdieu, 2012). Pilihan Haia untuk mengikuti tren fashion dengan mengoleksi busana kekinian menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai modernitas, globalisasi, dan estetika yang berkembang dalam ruang sosial tempat ia berada. Ketertarikan pada gamis, rok panjang, hingga outer dan coat tidak sekadar mencerminkan kebutuhan fungsional, tetapi menjadi praktik simbolik untuk menegaskan identitas diri sebagai individu yang modern dan adaptif terhadap perubahan zaman. Demikian pula, dengan selera Haia terhadap aksesories dan sepatu yang melengkapi kesehariannya (Chaney, 2024, p. 45), selera ini diproduksi oleh struktur sosial yang memengaruhi preferensi kelas dan posisi sosial Haia. Fashion menjadi bentuk *symbolic capital* yang memungkinkan Haia memperoleh pengakuan sosial sebagai sosok yang sesuai perkembangan zaman.

Gaya hidup modern tokoh Haia pun ditandai oleh keterlekatan individu pada ruang-ruang sosial yang terstruktur secara simbolik dan teknologis, sebagaimana kutipan berikut.

”Haia awalnya bingung melihat stasiun yang luas dengan banyak persimpangan jalan dan tangga, ia perlahan membaca kode warna dan angka di tembok dan menyesuaikan langkahnya” (Kimberly, 2024, p. 53).

Kondisi stasiun merupakan medan sosial modern yang sarat dengan aturan dan sistem tanda yang menuntut kompetensi tertentu untuk memahaminya. Kebingungan awal yang dialami Haia menunjukkan adanya jarak antara habitus yang ia miliki dengan

tuntutan medan perkotaan. Ketika Haia kebingungan dengan suasana di stasiun, hal itu menandakan bahwa disposisi yang ia bawa belum sepenuhnya selaras dengan struktur objektif ruang modern. Namun, melalui proses memahami tanda-tanda yang tertera di stasiun, mengindikasikan mekanisme adaptasi habitus terhadap medan baru.

Gaya hidup modern, dalam hal ini dipelajari melalui praktik berulang, observasi, dan internalisasi simbol-simbol rasional yang mengatur mobilitas urban. Kode warna dan angka berfungsi sebagai bentuk kapital simbolik dan budaya yang khas pada masyarakat modern. Kemampuan membaca dan memaknainya menjadi prasyarat agar seseorang dapat bergerak dan diakui sebagai individu yang kompeten dalam ruang tersebut. Haia sedang melakukan negosiasi antara struktur objektif dan disposisi subjektif, sebuah proses yang menunjukkan bagaimana habitus bersifat lentur sekaligus terikat oleh pengalaman sosial. Gaya hidup modern terlihat dari kebiasaan sehari-hari yang serba cepat, teratur, dan penuh dengan makna simbolis (Nada, Haristiani, dan Kurniawan, 2023). Setiap orang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang rumit. Dalam proses itu, kebiasaan dan pola pikir baru pun terbentuk atau berubah. Modernitas tidak hanya mengubah wujud tempat tinggal, tetapi juga memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan sehari-hari (Matondang, 2019; Yulianti et al., 2025).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah* terkonfigurasi ke dalam tiga bentuk utama, yakni gaya hidup mandiri, sederhana, dan modern, yang saling berkelindan dalam membentuk identitasnya sebagai perempuan muslim muda di lingkungan urban-kosmopolit. Konfigurasi gaya hidup tersebut tidak hadir sebagai pilihan individual yang netral, melainkan sebagai hasil internalisasi pengalaman historis, situasi struktural, dan relasi kuasa yang dialami Haia dalam berbagai ranah sosial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya hidup tokoh dalam novel populer tidak dapat dipahami semata sebagai preferensi personal, tetapi sebagai praktik sosial yang diatur oleh struktur dan sekaligus menjadi sarana negosiasi terhadap struktur tersebut.

Representasi gaya hidup mandiri dan sederhana Haia memperlihatkan bagaimana habitus terbentuk melalui pengalaman panjang sebagai tulang punggung keluarga dalam kondisi ekonomi yang serba terbatas. Keterpaksaan untuk bekerja sejak usia sekolah, tinggal di ruang domestik yang tidak layak huni, serta memenuhi kebutuhan dasar dengan konsumsi yang sangat minimal, membentuk disposisi yang akrab dengan kekurangan, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif. Dalam kerangka Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana keterbatasan modal ekonomi dan minimnya modal kultural keluarga tidak hanya membatasi peluang objektif tokoh, tetapi juga mengendap dalam skema persepsi dan tindakan Haia sehingga kesederhanaan dan kemandirian tampak wajar, alamiah, dan nyaris tak terbantahkan. Dengan demikian, gaya hidup mandiri dan sederhana di sini bukan sekadar ajaran moral, tetapi wujud konkret habitus kelas bawah yang berupaya bertahan di tengah tekanan struktural (Busthomy dan Khotimah, 2023).

Berbeda dengan konfigurasi di ranah domestik, di ranah kampus dan ruang urban Haia memanfaatkan modal budaya dan simbolik untuk membangun citra sebagai perempuan muslim modern. Pilihan fashion yang mengikuti tren Korea, penggunaan busana religius yang tetap bergaya, serta kemampuannya menavigasi ruang-ruang kota yang kompleks menunjukkan bahwa tokoh ini tidak hanya menerima keterbatasan, tetapi juga aktif mengelola selera dan penampilannya sebagai sumber daya simbolik. Praktik tersebut dapat dibaca sebagai upaya Haia untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi di hadapan teman sebaya dan lingkungan akademik, sekaligus menegosiasikan identitasnya

di antara tuntutan religiusitas dan modernitas. Di sini terlihat bahwa gaya hidup modern bukan berarti menanggalkan kesederhanaan, melainkan menambahkan lapisan baru modal budaya dan simbolik yang memungkinkan Haia bergerak lebih leluasa di ranah sosial yang berbeda.

Temuan ini melengkapi kajian psikologi sastra Ramadhani et al. (2025) yang lebih menyoroti konflik batin dan identitas diri Haia, karena menunjukkan bahwa konflik tersebut juga terkonstruksi melalui konfigurasi habitus dan distribusi modal dalam berbagai ranah sosial. Berbeda dengan analisis feminis Fadiyatunnisa et al. (2025) dan Rahma & Mukhzamilah (2025) yang menekankan relasi gender dan resistensi perempuan, penelitian ini menempatkan gaya hidup Haia sebagai strategi simbolik yang tidak hanya merespons patriarki, tetapi juga medan kelas dan religiusitas. Selain itu, temuan tentang citra perempuan muslim modern yang dibangun lewat fashion dan mobilitas urban memperluas temuan linguistik Annisa & Safi'i (2023) serta Syahwardi & Riansi (2024) yang mengkaji campur kode dan nilai perjuangan, dengan menunjukkan bagaimana praktik bahasa dan gaya hidup bersama-sama mengonstruksi posisi simbolik tokoh.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya ketegangan sekaligus keterhubungan antara habitus kekurangan yang dibentuk di ranah domestik dengan akumulasi modal budaya dan simbolik di ranah kampus serta ruang urban. Haia bergerak di antara ranah-ranah tersebut dengan mengaktifkan konfigurasi gaya hidup yang berbeda: ia mengafirmasi kesederhanaan dan beban ekonomi dalam keluarga, tetapi sekaligus menegosiasikan posisi baru sebagai mahasiswa berprestasi yang tampil modern dan religius. Pola ini memperlihatkan bahwa novel *Laut Tengah* menghadirkan tokoh perempuan yang tidak hanya menjadi korban struktur, tetapi juga agen yang menggunakan gaya hidup sebagai strategi simbolik untuk merundingkan posisi, identitas, dan makna diri. Pembacaan ini memperluas penerapan teori praktik sosial Bourdieu dalam kajian sastra populer Indonesia, dengan menunjukkan bahwa gaya hidup tokoh perempuan muslim modern merupakan arena penting bagi artikulasi relasi antara kelas, religiusitas, dan modernitas dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah* dikonstruksikan melalui tiga konfigurasi utama yakni mandiri, sederhana, dan modern yang saling berkelindan dalam membentuk identitasnya sebagai perempuan muslim muda di lingkungan urban-kosmopolit. Ketiga bentuk gaya hidup tersebut menunjukkan bahwa pilihan hidup tokoh bukan sekadar preferensi personal, melainkan praktik sosial yang lahir dari relasi antara habitus, berbagai jenis modal, dan ranah sosial yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori praktik sosial Bourdieu dalam kajian sastra populer Indonesia dengan menunjukkan bahwa gaya hidup tokoh perempuan muslim modern tidak hanya mereproduksi struktur kelas dan kekuasaan, tetapi juga menjadi arena negosiasi antara religiusitas, modernitas, dan mobilitas sosial. Secara praktis, temuan ini memperkaya pembacaan terhadap novel *Laut Tengah* sebagai teks yang merepresentasikan kompleksitas pengalaman perempuan muda dalam masyarakat urban-religius kontemporer, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengajaran sastra dan kajian literasi budaya populer.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tokoh utama dalam satu teks novel dengan fokus pada kerangka Bourdieu, sehingga belum mengakomodasi perbandingan lintas tokoh, lintas karya, maupun dialog dengan pendekatan teori lain seperti feminisme

atau kajian budaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji tokoh-tokoh lain atau novel populer sejenis untuk melihat sejauh mana konfigurasi gaya hidup yang serupa atau berbeda muncul dalam lanskap sastra populer Indonesia mutakhir.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Annisa, A. O. H., & Safi'i, I. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Laut Tengah Karya Berliana Kimberly. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 724–735.
- Asri, Y., Hayati, Y., & Pangesti, N. R. (2021). Millennial women's lifestyle in metropop novels. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-4 2021)*.
- Bourdieu, P. (2012). *Arena produksi kultural: sebuah kajian sosiologi budaya*. Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2017). Habitus. In *Habitus: A sense of place* (pp. 59–66). Routledge.
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi*, 6(2), 163–175.
- Carrillo Barbosa, R. L., & Guzmán Rincón, A. (2022). Art workers in Colombia: Characteristics, symbolic consumption and social identity. *European Research on Management and Business Economics*, 28(2), 100180. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2021.100180>
- Chaney, D. C. (2017). *Life Style : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Costa, C., Burke, C., & Murphy, M. (2017). Capturing habitus: theory, method and reflexivity. *International Journal of Research & Method in Education*.
- Darwis, A., Malik, A. R., Burhan, B., & Marto, H. (2020). Studi Kasus Teman Sebaya Dalam Pembentukan Gaya Hidup Siswa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 150–160.
- Dewojati, C., & Nurtalia, N. (2023). Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–23.
- Fadiyatunnisa, F., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2025). Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 335–347.
- Faruk. (2020). *Metode penelitian sastra; sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Khoiriyah, I. (2020). Gaya hidup hedonis tokoh-tokoh dalam novel antologi rasa karya Ika Natassa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 38–45.
- Kimberly, B. (2024). *Laut Tengah*. Akad Media Cakrawala.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188–194.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan J. Saldana (2018). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. SAGE
- Nada, A. S., Haristiani, D., & Kurniawan, E. D. (2023). Dinamika gaya hidup masyarakat urban dalam novel divortiare karya ika natassa. *JB: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 22–27.

- Rahma, H. A., & Mukhzamilah, M. (2025). Representasi Perempuan dalam Novel Laut Tengah Karya Berliana: Kajian Feminisme Eksistensial. *BAPALA*, 12(2), 44–54.
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 89–103.
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. UMM Press.
- Syahwardi, S. F., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Disfemia dalam Novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Syahwardi, S. F., & Riansi, E. S. (2024). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 104–111.
- Valdés, T. N. (2022). Reading Bourdieu in Casanova: Field Theory, Illusio, and Habitus. *Theory Now*, 5(1), 7–29. <https://doi.org/10.30827/tn.v5i1.22865>
- Warouw, N. (2016). Negotiating modernity: Women workers, Islam and urban trajectory in Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 27(3), 283–302. <https://doi.org/10.1080/09596410.2016.1177974>
- Wati, R., Susanto, D., Sudardi, B., & Wartu, W. (2025). Representation of Islamic Ideology in the Laut Tengah (2022) Berliana Kimberly’s work on the Indonesian Wattpad Platform. *Proceedings of the International Conference on Cultural Studies (ICCUS) 2024*, 930, 335.
- Yulianti, H., Ningsih, D. P., & Apriawan, A. (2025). Transformasi Sosial dalam Konteks Urbanisasi dan Modernisasi di Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3488–3500.